



Remember Seattle

Mengingat Seattle, sama dengan menyusun kembali susunan mozaik hidup yang pernah aku lewati. Ah, terlalu banyak memori yang tersimpan akan kota itu. Tentang hujan yang mengguyurnya hampir setiap hari, tentang Space Needle yang berdiri kokoh sebagai simbol kota, tentang kedai kopi Starbucks yang dapat ditemukan di mana-mana, tentang *homeless* yang banyak berkeliaran di sana, tentang keramahan penduduknya, dan tentunya juga memori tentang kamu, atau mungkin lebih bagus aku menyebutnya tentang kita.

Yah, tentang kita, tentang aku, kamu, dan suatu hal yang manusia sebut cinta. Dan sayangnya, cinta itu datang di saat yang salah. Begitu aku menyebutnya. Sang Cupid melepaskan panah asmaranya justru di saat kita telah memiliki belahan hati masing-masing. Entah apa yang dipikirkan Cupid sang dewa cinta itu saat menembakkan panah asmara kepada kita. Kemungkinannya dia sedang mabuk karena habis *party* semalam suntuk. Atau mungkin dia tidak tahu

kalau kita berdua telah memiliki pasangan masing-masing.

Engkau dan tunanganmu. Seorang ahli agama lulusan Universitas Al-Azhar Mesir. Calon pemimpin sebuah pesantren di Kalimantan. Sedangkan aku memiliki seorang kekasih yang siang malam menanti kepulanganku ke tanah air. Menantiku untuk membuktikan janjiku menikahinya setelah dua tahun kami berpacaran, sehingga sepertinya tak ada jalan bagi kita untuk bisa bersama nantinya.

Namun, pantaskah kita menyalahkan keadaan? Menyalahkan Cupid sang dewa cinta yang mungkin mabuk saat menembakkan panah asmaranya? Atau menyalahkan Tuhan karena garis hidup yang di buat-Nya begitu aneh bagi kita? Mungkin iya, mungkin juga tidak. Iya karena dengan begini kita terombang-ambing dalam sebuah hubungan tak jelas dan rasa takut akan sebuah pengkhianatan. Namun, mungkin juga tidak karena sesungguhnya kita pun menikmati hubungan ini. Menikmati setiap kebersamaan, ketakutan, kekhawatiran, dan setiap getaran yang dimunculkannya.

Banyak waktu yang kita habiskan bersama. Menyusuri jalanan Kota Seattle lalu menyaksikan banyak hal yang mungkin takkan kita temukan lagi saat kembali ke Indonesia nantinya. Entah berapa kali kita mengikuti festival-festival aneh di kota itu, bukan hanya sekedar menonton, namun juga ikut dan berbaur di dalamnya, melakukan hal-hal gila yang tak bisa kita temukan saat kembali nanti. Ini Amerika, orang takkan peduli dengan apa pun yang kau lakukan selama itu tak mengganggu mereka.

"*I love you,*" ujarku suatu saat kepadamu. Akhirnya kata itu terucap juga setelah selama ini hanya mengendap.

"*What...?*" jelas kamu kaget mendengarnya. Atau mungkin karena kamu tak siap mendengarnya.

"Tapi kita punya pasangan masing-masing," jawabmu kemudian.

"Aku tahu itu," balasku.

"*So....?*"

"*I don't know. I just wanna say it.* Setidaknya kamu tahu itu," ujarku seraya memandang Seattle sore itu. Dari sini, di Queen Anne, gambaran Kota Seattle memang terlihat sangat jelas. Space Needle berdiri megah di sana.

Dan kamu hanya bisa terdiam. Tak menjawab sepeatah kata pun. Sore itu memang aku tak mendapatkan jawaban apa pun darimu selain diam. Butuh waktu sebulan hingga kemudian kamu mengatakan sesuatu. Di dalam kedai Starbucks dengan sebuah *hot chocolate* di depanmu, engkau pun tiba-tiba saja berujar.

"*I love you,*" ucapmu seraya menatap mataku tajam.

Aku tersenyum mendengarnya. Sudah kuduga engkau akan mengatakan hal ini suatu hari.

"*So...?*" responsku untuk ucapan itu.

"*I don't know. I just wanna say it.* Setidaknya kamu tahu itu," jawabmu, persis seperti apa yang aku katakan kepadamu beberapa saat yang lalu.

Lalu kita pun terdiam. Diam dalam pikiran masing-masing. Sepertinya kita berdua sadar bahwa kita masih memiliki hati yang terbagi. Kau untuk